

## **Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK Informatika Prima Unggul Tangerang Selatan**

**Indra Wahyuni Firlu Fangestu\***, Amelia Ayu Wanda, Hasyim Asy'ari  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: [firli030321@gmail.com](mailto:firli030321@gmail.com)

Dikirim: 26-11-2025; Direvisi: 14-12-2024; Diterima: 16-12-2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di SMK Informatika Prima Unggul serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mempengaruhi efektivitas penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, perwakilan 2 guru, dan 1 staf manajemen sekolah yang terlibat dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TQM sudah cukup efektif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hambatan utama meliputi kurangnya pemahaman terhadap konsep TQM dan evaluasi kompetensi siswa yang masih kurang optimal. Studi ini menegaskan pentingnya pelatihan guru, evaluasi sistematis, dan pendekatan berbasis data untuk mendukung keberhasilan implementasi TQM.

**Kata Kunci:** *Total Quality Management*; Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pendidikan Kejuruan

**Abstract:** This study aims to analyze the application of *Total Quality Management* (TQM) in developing a competency-based curriculum at SMK Informatika Prima Unggul and identify obstacles that affect the effectiveness of its implementation. The research method used is qualitative with a case study approach, where data is collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The research informants included the principal, representatives of 2 teachers, and 1 school management staff involved in the development of a competency-based curriculum. The results of the study show that the implementation of TQM is quite effective, focusing on developing students' skills relevant to the job market's needs. The main obstacles include a lack of understanding of the TQM concept and the evaluation of student competencies that are still not optimal. This study emphasizes the importance of teacher training, systematic evaluation, and a data-driven approach to support the successful implementation of TQM.

**Keywords:** Total Quality Management, Competency-Based Curriculum, Vocational Education

### **PENDAHULUAN**

Kualitas menjadi isu utama saat ini, baik dalam bidang pendidikan, bisnis, maupun pemerintahan. Dalam bidang pendidikan, kita semua sadar bahwa ada masalah, di mana banyak siswa meninggalkan atau menyelesaikan pendidikan menengah dan perguruan tinggi tanpa persiapan yang memadai untuk menghadapi tuntutan masyarakat. Masalah ini memberikan dampak yang luas pada masyarakat. Siswa yang tidak dibekali untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan

produktif cenderung menjadi beban sosial. Mereka semua sebagai hasil dari sistem pendidikan yang kurang berfokus pada kualitas (Arcaro, 2024).

Menurut pakar *Total Quality Management (TQM)*, Edward Sallis, menyatakan bahwa TQM dalam pendidikan merupakan pendekatan yang sistematis untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan. TQM tidak hanya berfokus pada hasil saja, tetapi juga pada saat proses pembelajaran, layanan, dan kepuasan atas semua pihak yang ikut terlibat, termasuk guru, siswa, staf, dan masyarakat. TQM dalam pendidikan melibatkan komitmen untuk perbaikan secara kontinyu, kolaborasi antar tim, kepemimpinan yang efektif, serta evaluasi secara berkala untuk mencapai standar kualitas yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern (Sallis, 2014).

Pentingnya TQM dalam sektor pendidikan sama pentingnya dengan di sektor lain, karena TQM memungkinkan lembaga pendidikan untuk tetap efektif, beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus, dan unggul di tengah persaingan yang menekankan pentingnya integrasi dan koordinasi semua kegiatan dalam suatu proses kerja, untuk secara berkelanjutan meningkatkan kualitas. Dalam konteks pendidikan, kualitas tidak hanya sekadar hasil akhir seperti lulusan, akan tetapi mencakup proses pembelajaran, interaksi antara pengajar dan siswa, serta dukungan yang diberikan oleh manajemen. Dengan demikian, kualitas pendidikan mencakup pengalaman belajar secara keseluruhan, yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua individu yang terlibat (Januaris, et al, 2024).

TQM dianggap sebagai bagian mendasar dan fundamental untuk mengorganisasikan kegiatan dan inisiatif dalam pendidikan secara tepat yang dapat meningkatkan mobilitas organisasi pendidikan secara komprehensif (Kaleli, et al, 2024). Mengingat pertumbuhan industri pendidikan yang semakin pesat, maka muncul kekhawatiran tentang menurunnya kualitas pendidikan, terutama di negara-negara berkembang. Untuk itulah TQM harus menjadi prioritas utama (Jasti, et al, 2022). Saat ini, seluruh dunia berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak pemerintah telah membentuk komite jaminan mutu nasional untuk menerapkan metode jaminan mutu eksternal ke dalam pendidikan. Selain itu, sebagian besar lembaga pendidikan mempunyai mekanisme jaminan mutu internal tersendiri (Kadhila & Lipumbu, 2019).

Semakin banyak orang mempertanyakan apakah TQM dapat diterapkan di sekolah, mengingat kesuksesannya di berbagai sektor lain. Lingkungan belajar yang dinamis, beragamnya pemangku kepentingan, serta kebutuhan siswa yang terus berubah membuat TQM sangat relevan dalam dunia pendidikan. Menurut Oakland dalam artikel Thabet dan Saleem, menyatakan bahwa TQM memiliki potensi untuk meningkatkan proses administrasi, efektivitas pengajaran, dan hasil pendidikan (Thabet & Khasawneh, 2024). Dalam situasi di mana para pemangku kepentingan menghadapi ketidakpastian atau keraguan mengenai kinerja mereka dalam manajemen pendidikan inklusif. Seperti halnya organisasi lainnya, sekolah juga rentan terhadap praktik pengendalian mutu yang kurang memadai. Oleh karena itu, penerapan TQM dapat membantu menciptakan standar dan prosedur yang jelas, memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta mendukung upaya untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa (Salindong & Montes, 2024).



Saat ini, negara-negara berkembang banyak menghadapi isu-isu krusial yang memerlukan perhatian ekstra, termasuk negara Indonesia. Isu seperti hambatan dalam penerapan kurikulum di lembaga pendidikan serta rendahnya kesadaran akademisi terhadap tren industri terkini. Permintaan industri terus meningkat, bersaing untuk mencari dan menarik lulusan terbaik. Untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, kurikulum hendaknya benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Banyak lembaga pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi kekurangan sumber daya yang memadai untuk memenuhi standar tersebut. Oleh karena itu, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, lembaga pendidikan perlu lebih mempersiapkan lulusan yang siap di pasar kerja, sementara pengajar harus memahami keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja dan mengembangkan program sesuai tuntutan tersebut (Al-Qayoudhi, et al, 2024).

Berdasarkan analisis artikel yang peneliti temukan, sebagian besar sekolah di Zimbabwe dan beberapa negara lain telah menerapkan TQM sebagai model untuk menjamin mutu dalam memandu proses belajar mengajar sesuai dengan kerangka kurikulum berbasis kompetensi. TQM dalam konteks ini dipandang sebagai pendekatan yang strategis, praktis, dan sistematis yang digunakan oleh sekolah menengah untuk mengelola aktivitas mereka dengan tujuan meningkatkan dan mengontrol kualitas (Chikuvadze, et al, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam kerangka kurikulum berdasarkan metode yang mendorong pemantauan kualitas pengajaran (Kranioti, A., & Broni, G, 2023). Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam proses akademik serta pemahaman bersama tentang tujuan yang hendak dicapai.

Kurikulum suatu negara harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan zaman, baik saat ini maupun di masa mendatang. Sebagai pedoman utama dalam sistem pendidikan, kurikulum berfungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran agar relevan dengan perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial (Amrullah, dkk, 2024). Oleh karena itu, pembaruan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kompetensi yang diajarkan kepada siswa mampu menjawab tantangan masa depan serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang adaptif dan kompetitif.

Maka berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan TQM untuk mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan, akan sangat membantu dalam mempersiapkan lulusan yang siap terjun ke pasar kerja. Hal ini tentunya akan berdampak pada kemajuan sekolah. Pada dasarnya, TQM dapat membantu menjamin peningkatan kualitas pendidikan dengan pengembangan dan perbaikan berkelanjutan (Hasanah, dkk, 2021).

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan TQM dalam mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi di SMK Informatika Prima Unggul serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mempengaruhi efektivitas dalam penerapannya.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, melibatkan kegiatan observasi, yaitu teknik yang penting untuk mengumpulkan data dan memahami suatu fenomena dalam konteks aslinya. Melalui metode ini, peneliti



berupaya untuk secara sistematis mengidentifikasi dan mencatat kejadian-kejadian yang berlangsung, tanpa melakukan intervensi atau mengubah lingkungan yang sedang diamati (Barries, 2024). Metode kualitatif telah menjadi alat yang penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menggali wawasan terkait fenomena yang kompleks (Lim, et al, 2024).

Metode kualitatif dievaluasi berdasarkan apakah semua informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian telah berhasil dikumpulkan dan dianalisis, terutama apakah telah mencapai titik kejenuhan data. Kejenuhan data merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif karena memastikan bahwa data telah diteliti secara mendalam, sehingga hasil yang diperoleh kuat dan dapat dipercaya (Naeem, et al, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan kepala sekolah, perwakilan 2 guru, dan 1 staf manajemen sekolah sebagai informan utama. Informan yang dipilih harus terlibat dan setidaknya memahami tentang konsep TQM yang diterapkan, selain itu mereka juga harus terlibat dan memahami pengembangan-pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan terhitung dari tanggal 23 Oktober hingga 23 November 2024 di SMK Informatika Prima Unggul, Parung Serab Tangerang Selatan. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang menggabungkan tiga elemen kunci, yaitu; Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan (Miles, et al, 2018). Untuk keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Informatika Prima Unggul merupakan sekolah berbasis teknologi informatika, mempunyai komitmen untuk mendidik siswa dan siswinya memiliki akhlak mulia, memiliki keterampilan, dan kreativitas dalam penguasaan teknologi informatika dan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SMK Prima Unggul dalam penerapannya terhadap TQM dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, berfokus pada kebutuhan siswa, yang mana mereka merancang kompetensi yang diperlukan dan relevan dalam dunia kerja. Seperti memasukkan jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Animasi, Teknik Komputer Jaringan (TKJ), OTKP/Manajemen Perkantoran, Akuntansi, dan *Broadcasting*.

Dapat kita ketahui bahwa semua dari jurusan tersebut bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan khusus dan pengetahuan praktis yang dapat diaplikasikan langsung ke dalam dunia kerja. Hal ini sejalan dengan artikel Aizhan dan kawan-kawan, yang menyebutkan bahwa penerapan TQM dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memfokuskan prioritas pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat langsung digunakan oleh siswa dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa secara aktif mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam bidang yang mereka pilih. Salah satu kekuatan utama dari pendekatan



ini adalah kemampuannya untuk mendorong pembelajaran yang relevan dan aplikatif (Nazyrova, et al, 2024).

Apabila dikaitkan dengan teori, dalam buku *Taking Social-Emotional Learning Schoolwide* dijelaskan bahwa pembelajaran yang berfokus pada keterampilan praktis sangat relevan dengan pengembangan keterampilan kerja karena menekankan kemampuan-kemampuan inti yang mendukung kesuksesan profesional. Ada lima keterampilan utama yang disebut *Formative Five*, yaitu; empati, integritas, pengendalian diri, penerimaan keberagaman, dan ketangguhan. Semua itu berkontribusi langsung pada kebutuhan dunia kerja modern. Dengan empati, seseorang dapat memahami perspektif dan kebutuhan orang lain, yang penting dalam kerja tim dan pelayanan. Integritas memastikan perilaku yang konsisten dan dapat dipercaya, mendukung reputasi profesional. Kemampuan untuk mengelola emosi dan tetap fokus melalui pengendalian diri menjadi modal penting di lingkungan kerja yang penuh tekanan.

Selain itu, penerimaan terhadap keberagaman memungkinkan individu bekerja secara efektif dalam tim yang multikultural, sementara ketangguhan membantu mereka bangkit dari kegagalan dan tetap berkomitmen terhadap tujuan. Melalui integrasi *sosio-emosional*, sekolah mempersiapkan siswa tidak hanya untuk prestasi akademis tetapi juga untuk menjadi calon tenaga kerja yang kompeten, tangguh, dan adaptif di dunia nyata (Hoerr, 2020). Selain itu, pihak SMK Prima Unggul juga berfokus pada peningkatan kompetensi guru dengan menyediakan berbagai pelatihan yang relevan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Mereka yakin bahwa guru yang mempunyai kompetensi tinggi akan menjadi kunci dari keberhasilan penerapan TQM. Guru merupakan orang yang mempelajari ilmu-ilmu atau metode pendidikan, maka diharuskan mempunyai kecakapan dalam mengembangkan segala proses pembelajaran.

Buku *Teacher Training at Cambridge: The Initiatives of Oscar Browning and Elizabeth Hughes*, menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan formal dan non formal dapat meningkatkan reputasi lembaga pendidikan karena mempunyai guru yang berkompeten (Hirsch & McBeth, 2004). Berbagai cara untuk mengembangkan kompetensi guru agar lebih memahami konsep TQM yang efektif yaitu dengan fokus pada pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*). Pentingnya kerangka kerja yang dirancang secara menyeluruh untuk membantu guru mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan profesi, seperti penguasaan metode pengajaran, manajemen kelas, dan kerja sama dalam komunitas sekolah. Gunakan standar profesional yang dapat diterapkan untuk menilai kemampuan guru secara objektif, sekaligus memberikan bimbingan untuk pengembangan mereka.

Selain itu, buku *Developing Competent Teachers: Approaches to Professional Competence in Teacher Education*, memberikan panduan praktis kepada pengambil kebijakan, pendidik, dan pelatih untuk menyusun program pelatihan guru yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan (Hustler & McIntyre, 2024). Dengan menerapkan TQM, transformasi signifikan dalam manajemen puncak institusi pendidikan akan berdampak pada para siswa. Siswa yang menyelesaikan studi di institusi yang mengadopsi TQM akan memperoleh keterampilan penting, seperti komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan pembelajaran berkelanjutan. TQM adalah pendekatan manajerial yang sistematis yang bertujuan untuk secara konsisten



meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan, melebihi harapan para pemangku kepentingan (Terzic, 2017).

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan TQM, yaitu prinsip-prinsip TQM yang berupa perbaikan berkelanjutan, orientasi pelanggan (siswa), dan keterlibatan guru yang diterapkan untuk meningkatkan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. TQM berfokus pada pengumpulan umpan balik secara rutin dari siswa, guru dan staf, serta pemangku kepentingan lainnya untuk menyempurnakan kurikulum, metode pengajaran, dan proses administrasi. Desain kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang inovatif, serta pengembangan profesional bagi guru sebagai komponen utama dalam penerapan TQM menjadi sangat penting. TQM di perguruan tinggi dapat meningkatkan hasil pendidikan dan kepuasan siswa yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan lebih efektif.

Penerapan TQM dapat meningkatkan kinerja lembaga pendidikan jika dilakukan dengan pendekatan yang lebih strategis dan fokus pada kebutuhan semua pemangku kepentingan. Penerapan TQM membawa banyak manfaat dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, kurikulum yang diterapkan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja, sehingga menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global. Selain itu, TQM juga mendukung efisiensi dalam sistem pendidikan. Sumber daya, seperti waktu dan anggaran, dapat digunakan secara lebih efektif karena adanya perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur. Fokus pada pelanggan, yaitu siswa dan pemangku kepentingan lain seperti orang tua dan industri, memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik.

Hal ini meningkatkan kepuasan semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan. Dengan pendekatan ini, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga memastikan siswa memiliki kompetensi yang relevan untuk masa depan.

### **Hambatan Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi**

**Tabel 1.** Hambatan Penerapan TQM dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

No.	Hambatan
1	Kurangnya pemahaman terhadap konsep TQM
2	Evaluasi pencapaian kompetensi siswa masih kurang

Penerapan TQM di SMK Informatika Prima Unggul juga menghadapi beberapa hambatan, yang mana hambatan tersebut dapat berdampak signifikan pada kualitas layanan dan keberhasilan institusi. Salah satu dampaknya adalah menurunnya kepuasan siswa dan orang tua sebagai pelanggan utama. Salah satu hambatan yang terlihat, yaitu kurangnya pemahaman terhadap konsep TQM, yang mana TQM merupakan pendekatan yang menekankan pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan melalui kolaborasi dan kerja sama semua pihak lembaga pendidikan. Kurikulum yang tidak dikelola dengan prinsip TQM berisiko menjadi kurang relevan dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja, sehingga lulusan tidak siap menghadapi tantangan global, jika para pemangku kepentingan tidak memahami prinsip dasar TQM, seperti *continuous improvement* dan *customer focus*, maka penerapan TQM akan menjadi terhambat dan tidak efektif. Seharusnya, pihak lembaga pendidikan



menekankan prinsip berfokus pada kebutuhan siswa sebagai “pelanggan” bukan berdasarkan hasil akhir saja.

Memahami kebutuhan siswa secara mendalam dan memastikan kebutuhan tersebut terpenuhi membuat lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terfokus pada siswa. Selain itu, prinsip yang harus dipahami adalah perbaikan berkelanjutan yang menjadi inti dari TQM dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dan berdampak positif pada hasil pembelajaran mereka (Kholis, 2022). Proses dan hasil pembelajaran perlu terus disempurnakan untuk mencapai kualitas dan efisiensi yang lebih baik. Hal ini mencakup identifikasi penyebab utama dari permasalahan yang menghambat efektivitas pendidikan, sehingga solusi yang diterapkan dapat berdampak positif secara berkelanjutan. Pendekatan ini membantu institusi pendidikan memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan standar yang optimal, sekaligus memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh melalui evaluasi dan perbaikan yang sistematis.

Penting bagi lembaga pendidikan untuk fokus pada perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi sistematis terhadap proses pembelajaran dan manajemen (Yiming, 2024). Misalnya, pengumpulan umpan balik secara teratur dari siswa, guru, dan orang tua dapat membantu mengidentifikasi masalah lebih awal dan menemukan solusi yang relevan dan untuk memastikan kualitas layanan yang sesuai dengan standar. Hambatan lain terlihat dari segi evaluasi untuk menilai pencapaian kompetensi siswa yang masih kurang. Hal ini tentunya dapat menghambat identifikasi kebutuhan siswa, padahal evaluasi berperan dalam membantu menentukan metode pengajaran yang paling efektif, jika guru menerapkan metode pengajaran yang tidak efektif maka akan berdampak pada penurunan semangat siswa karena pembelajaran yang dilakukan tidak terarah.

Melalui proses evaluasi, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang kompetensi siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran sekaligus penilaian, sehingga mereka dapat menerima umpan balik yang bermanfaat untuk memperbaiki dan mengembangkan kompetensi mereka. Menurut Wikanengsih dan kawan-kawan, evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa perlu dirancang dengan cermat dan mencakup berbagai aspek. Dengan menerapkan metode evaluasi yang bervariasi, guru bisa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai kompetensi siswa. Informasi ini sangat penting untuk membantu menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Wikanengsih, dkk, 2024). Selain itu, evaluasi dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi guru untuk mengoptimalkan strategi pengajaran guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Xia dan Tianjiao dalam artikel mereka memberikan referensi dalam melakukan evaluasi pencapaian kompetensi siswa, yaitu dengan menggunakan metode analisis data multi-objektif karena perilaku siswa selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Pendekatan tersebut mendukung pembelajaran personalisasi serta optimalisasi proses belajar di berbagai tingkatan pendidikan (Xia & Wang, 2024). Ketika penerapan TQM dalam pendidikan tidak disertai dengan evaluasi yang memadai, dampaknya bisa sangat merugikan. Masalah dalam proses pembelajaran atau pengelolaan sumber daya mungkin tidak segera teridentifikasi,



sehingga semakin sulit untuk diperbaiki. Hal ini dapat mengakibatkan kualitas pendidikan menurun, di mana kurikulum tidak lagi relevan dengan kebutuhan siswa atau tuntutan dunia kerja.

Selain itu, tanpa evaluasi, prinsip utama TQM yaitu perbaikan berkelanjutan, sulit untuk diwujudkan, membuat institusi pendidikan terjebak dalam cara kerja yang stagnan. Tidak adanya evaluasi juga berdampak pada efisiensi penggunaan sumber daya. Tanpa pemantauan yang jelas, potensi pemborosan anggaran, waktu, dan tenaga pengajar menjadi lebih besar, mengurangi efektivitas sistem pendidikan. Selain itu, pemangku kepentingan seperti siswa, orang tua, dan mitra industri mungkin merasa tidak terlayani dengan baik, yang dapat menurunkan kepercayaan mereka terhadap lembaga pendidikan.

Terakhir, kurikulum berbasis kompetensi menjadi rentan terhadap ketidaksesuaian dengan perkembangan teknologi dan pasar kerja, sehingga siswa tidak dipersiapkan secara optimal untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk melaksanakan evaluasi rutin, menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan, dan melibatkan semua pihak terkait untuk memastikan pendidikan berjalan secara efektif dan relevan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah, bahwa penerapan TQM di SMK Informatika Prima Unggul mampu meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja melalui pengembangan keterampilan praktis dan kompetensi siswa. Namun, keberhasilannya memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip TQM, seperti fokus pada kebutuhan siswa dan perbaikan berkelanjutan. Hambatan yang ditemukan, seperti kurangnya evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa dan keterbatasan pelatihan guru, menyoroti pentingnya strategi evaluasi yang cermat dan dukungan sumber daya yang memadai. Implementasi TQM yang konsisten dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan dan mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten dan adaptif di masa depan.

Penelitian ini menjadi acuan penting bagi para guru, pengambil kebijakan, dan peneliti untuk mengembangkan pendekatan strategis dalam memastikan kualitas pendidikan melalui TQM, khususnya dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak SMK Informatika Prima Unggul yang telah sudi dan berkenan memberikan informasi terkait dengan judul yang peneliti tulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qayoudhi, et al, S. A. S. (2024). Success Factors of Total Quality Management (TQM) Practices: A Case Study of University of Technology and Applied Sciences (UTAS) in the Sultanate of Oman. *COMPENDIUM by paperASIA, Vol. 40, No. 2b*, 60. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.59953/paperasia.v40i2b.85>



- Amrullah, dkk, J. D. R. (2024). Efektivitas Peran Kurikulum Merdeka terhadap Tantangan Revolusi Industri 4.0 bagi Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.754>
- Arcaro, J. (2024). *Quality in Education: An Implementation Handbook*. Taylor & Francis.
- Barries, H. E. M. (2024). Observation as a research technique. (reflections, types, recommendations and examples). *RUSSIAN LAW JOURNAL*, Vol. 10(2), 792.
- Chikuvadze, et al, P. (2024). Total Quality Management Practices and their Influence on Curriculum Implementation: Experiences from Selected High Schools in Zimbabwe. *Futurity Education*, Vol. 4(2), 30. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.57125/FED.2024.06.25.02>
- Hasanah, dkk, D. U. (2021). Implementasi Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. *Jurnal iMProvement*, Vol. 8, No. 2, 211.
- Hirsch, P., & McBeth, M. (2004). *Teacher Training at Cambridge: The Initiatives of Oscar Browning and Elizabeth Hughes*. Woburn Press.
- Hoerr, T. R. (2020). *Taking Social-Emotional Learning Schoolwide: The Formative Five Success Skills for Students and Staff*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Hustler, D., & McIntyre, D. (2024). *Developing Competent Teachers: Approaches to Professional Competence in Teacher Education*. Taylor & Francis 2024.
- Januarius, et al, O. (2024). Envisaged obstacles and management options of implementation of total quality management, and teachers pedagogical quality output in secondary schools in Bayelsa state. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(2), 170. <https://wjarr.com/>
- Jasti, et al. (2022). Total Quality Management in higher education: A literature review on barriers, customers and accreditation. *The TQM Journal*, Vol. 34(2), 1250.
- Kadhila & Lipumbu. (2019). Strengthening internal quality assurance as a lever for enhancing student learning experiences and academic success: Lessons from Namibia. *Quality in Higher Education*, 25(1), 4. <https://doi.org/Quality in Higher Education>
- Kaleli, et al, Z. (2024). Total Quality Management as Competitive Advantage for the Internal Strategy and Policy of Greek Special Education School Units. *Journal of the Knowledge Economy*, 1.
- Kholis, N. (2022). *Total Quality Management Pendidikan Islam*. PT. Nasya Expanding Management.
- Kranioti, A., & Broni, G. (2023). Teachers' views on the role of leadership in the implementation of total quality management. *Eeducation Journal*, Vol. 12(1), 38. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20231201.15>
- Lim, et al, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 2. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>



- Miles, et al. (2018). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook (4th ed.* SAGE Publication.
- Naeem, et al, M. (2024). Demystification and Actualisation of Data Saturation in Qualitative Research Through Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods, Vol. 23, 2.* <https://doi.org/10.1177/16094069241229777>
- Nazyrova, et al, A. (2024). Application for Creating and Analyzing Competency-Based Curricula Using an Ontological Approach. *IEEE Access, 12.* <https://doi.org/Digital Object Identifier 10.1109/ACCESS.2024.3422129>
- Salindong, C. L., & Montes, R. D. M. (2024). Total Quality Management Of Inclusive Education Implementation In The Division Of Rizal: A Basis For Program Enhancement. *International Journal for Multidisciplinary Reasearch, 1636.*
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education.* Routledge.
- Terzic, E. (2017). The implementation of total quality management (tqm) as a function of improving education. *Annals of the university of oradea, 3.*
- Thabet, & Khasawneh, (Thabet Bin Saeed Al-Kahlan & Mohamad Ahmad Saleem. (2024). The Degree Of Application Of Total Quality Management And Its Relationship To Strategic Planning In The Ministry Of Education In The Kingdom Of Saudi Arabia From The Point Of View Of Administrators. *Migration Letters, Vol. 21, No. S3, 61–62.*
- Wikanengsih, dkk. (2024). *Membumikan Literasi Dasar.* CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Xia, X., & Wang, T. (2024). Multi Objective Evaluation Between Learning Behavior and Learning Achievement. *The Asia-Pacific Education Researcher, 33.* <https://doi.org/10.1007/s40299-022-00703-z>
- Yiming, L. (2024). *Barriers And Enablers To Total Quality Management In Construction Projects: A Case Of Construction Projects In Kunming, The People's Republic Of China.*

